

WUJUD KUMUH PASAR TRADISIONAL INPRES KOTA LHOKSEUMAWE MELALUI FENOMENA ARSITEKTUR

Landro Berutu¹, Hendra Aiyub², Sisca Olivia³

landro.200160025@mhs.unimal.ac.id¹, hendraaiyub@unimal.ac.id², sisca.olivia@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan ruang sosial-ekonomi yang tetap bertahan meskipun perkembangan pasar modern dan digital semakin pesat. Namun, keberlangsungannya sering menghadapi persoalan fisik, salah satunya kondisi kumuh yang tampak melalui elemen arsitektural dan pola aktivitas penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud kekumuhan pada Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe melalui pendekatan fenomena arsitektur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan observasi lapangan berdasarkan indikator fisik Permen PUPR No. 2/PRT/M/2016 serta analisis persepsi pelaku pasar berdasarkan perspektif pengalaman ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekumuhan secara fisik muncul pada aspek bangunan gedung, sirkulasi pasar, penyediaan air bersih, drainase, pengelolaan air limbah, persampahan, serta ketiadaan sistem proteksi kebakaran. Secara fenomenologis, penggunaan ruang oleh pedagang dan pengunjung memperkuat kondisi kumuh melalui perluasan lapak, tumpang tindih fungsi ruang, dan rendahnya kesadaran kebersihan. Penelitian menyimpulkan bahwa kekumuhan pasar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik yang tidak terawat, tetapi juga terbentuk melalui interaksi ruang dan perilaku pengguna yang berlangsung secara berulang dan tidak terkontrol.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Kekumuhan, Fenomena Arsitektur.

ABSTRACT

Traditional markets remain a socio-economic space that survives alongside the growth of modern and digital markets, yet their continuity often faces spatial and physical issues, particularly slum-like conditions reflected through architectural elements and user activities. This study aims to identify and describe forms of slum conditions at the Inpres Traditional Market in Lhokseumawe through an architectural phenomenology approach. The research employed a qualitative-descriptive method based on physical indicators from the Ministry of Public Works and Housing Regulation No. 2/PRT/M/2016 and user perception analysis derived from Yi-Fu Tuan's perspective of experience. The findings reveal that slum conditions physically appear in building structures, circulation paths, clean water provision, drainage systems, wastewater management, solid waste handling, and the absence of fire protection systems. Phenomenologically, the spatial use of traders and visitors reinforces the slum image through stall expansion, overlapping spatial functions, and low environmental awareness. This study concludes that slum formation in traditional markets is not solely caused by inadequate physical conditions, but also by repetitive spatial interactions and user behavior occurring in an uncontrolled manner.

Keywords: Traditional Market, Slum Condition, Architectural Phenomenon.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan ruang interaksi sosial dan ekonomi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun pasar modern dan pasar elektronik berkembang pesat dan menawarkan efisiensi dalam sistem transaksi, pasar tradisional tetap bertahan melalui fleksibilitas harga, kedekatan emosional antara pelaku pasar, serta nilai sosial yang tidak ditemukan dalam sistem pasar modern [1]. Transformasi pasar modern dengan tata ruang yang lebih tertata dan sistem pelayanan mandiri turut memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih ruang berbelanja [2], [3]. Selain itu,

perkembangan pasar elektronik yang memungkinkan transaksi tanpa kehadiran fisik juga menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan pasar tradisional [4], [5]. Salah satu pasar tradisional yang masih aktif beroperasi adalah Pasar Inpres Kota Lhokseumawe yang menyediakan kebutuhan primer dan sekunder masyarakat setiap hari.

Di balik keberlangsungannya, pasar tradisional kerap dihadapkan pada persoalan lingkungan fisik, terutama fenomena kekumuhan. Kekumuhan tercermin melalui tata ruang yang tidak teratur, sanitasi yang buruk, kondisi bangunan yang tidak terawat, serta sistem pengelolaan limbah yang kurang memadai [6]. Kondisi serupa ditemukan pada Pasar Inpres Kota Lhokseumawe, yang ditandai oleh tumpukan sampah pada titik-titik tertentu, drainase tersumbat, perluasan lapak hingga jalur sirkulasi, serta terbatasnya ruang gerak pengunjung. Persoalan ini tidak hanya mengganggu kenyamanan pengguna, tetapi juga memengaruhi citra pasar sebagai ruang publik.

Fenomena kekumuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata. Dalam perspektif arsitektur, kekumuhan terbentuk melalui interaksi antara ruang dan aktivitas pengguna. Pendekatan fenomenologi arsitektur menekankan bahwa pengalaman ruang dibentuk oleh persepsi, pergerakan, dan kebiasaan yang berlangsung secara berulang [7]. Persepsi visual dan keterbacaan elemen ruang turut memengaruhi cara pengguna menilai kualitas lingkungan pasar [8]. Selain itu, hubungan antara manusia dan lingkungan binaan menunjukkan bahwa perilaku sosial dan budaya pengguna berperan dalam membentuk kualitas ruang secara berkelanjutan [9]. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa perilaku pedagang dan pengunjung memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya citra kumuh pada pasar tradisional [10].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud kekumuhan Pasar Inpres Kota Lhokseumawe melalui pendekatan fenomena arsitektur, guna memahami keterkaitan antara kondisi fisik, aktivitas pengguna, dan persepsi ruang dalam pembentukan kekumuhan pasar tradisional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud kekumuhan Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe melalui pendekatan fenomena arsitektur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena ruang tidak hanya berdasarkan kondisi fisik, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan persepsi pengguna pasar [7].

Objek penelitian adalah Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe yang meliputi zona basah, zona lembab, dan zona kering. Ruang lingkup kajian mencakup kondisi fisik pasar, aktivitas pengguna, serta fenomena pengalaman ruang yang membentuk citra kumuh pasar. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.



Gambar 1 Peta Pasar Inpres Kota Lhokseumawe
Sumber: Penulis, 2025

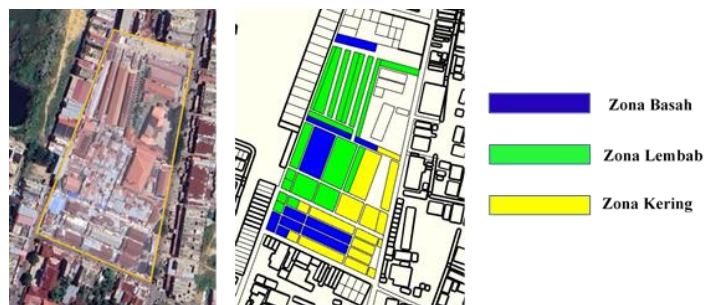
Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara informal dengan pelaku pasar, baik pedagang maupun pengunjung. Instrumen penelitian meliputi catatan observasi, kamera digital, serta lembar pencatatan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi langsung terhadap kondisi fisik pasar berdasarkan tujuh indikator kawasan kumuh yang tercantum dalam Peraturan Menteri PUPR No. 2/PRT/M/2016 yang meliputi kondisi bangunan gedung, jalan lingkungan, drainase, air bersih, pengelolaan air limbah, persampahan, dan sistem proteksi kebakaran [6];
2. Pengamatan aktivitas pengguna untuk mengidentifikasi pola interaksi ruang dan tumpang tindih fungsi ruang; serta
3. Dokumentasi foto sebagai data visual pendukung Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis fenomenologis mengacu pada konsep *The Perspective of Experience* oleh Yi-Fu Tuan yang meliputi aspek pergerakan (movement), suasana (touch), persepsi visual (visual perception), dan memori (thought) [7]. Pendekatan ini dipadukan dengan pemahaman citra ruang dan hubungan manusia–lingkungan untuk menginterpretasikan keterkaitan antara kondisi fisik pasar dan pengalaman ruang pengguna dalam membentuk citra kumuh Pasar Inpres Kota Lhokseumawe [8]–[10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pasar Inpres Kota Lhokseumawe

Pasar Inpres Kota Lhokseumawe terdiri atas tiga zona utama, yaitu zona kering, zona lembab, dan zona basah yang saling berdekatan. Zona kering ditempati oleh pedagang grosir, pakaian, dan makanan kering. Zona lembab menjual komoditas rumah tangga seperti buah dan sayuran, sedangkan zona basah menyediakan kebutuhan dapur seperti daging, ikan, dan bumbu masak. Aktivitas jual beli berlangsung sejak pukul 06.00 hingga 14.00 setiap hari.



Gambar 2. Pemetaan Zona Pedagang

Sumber: Penulis, 2025

Tinjauan Pasar Inpres Kota Lhokseumawe

Secara spasial, Pasar Inpres terbagi menjadi tiga zona utama berdasarkan jenis komoditas dan karakter ruangnya:

Tabel 1. Zona Aktivitas Pedagang

Zona	Jenis Dagangan	Karakter Lingkungan	Kondisi Visual dan Fisik
Zona Kering	Pakaian, alat rumah tangga, sembako kering	Relatif bersih dan kering, sirkulasi lebih baik	Dinding bata plester, pencahayaan minim, ventilasi kurang
Zona Lembab	Sayuran, buah, bumbu dapur	Lantai sering lembab karena percikan air	Material lebih beragam, banyak tambahan kanopi dan meja kayu
Zona Basah	Ikan, Daging, Ayam	Kondisi paling kumuh, bau menyengat, drainase tersumbat	Permukaan licin, genangan air, struktur banyak dimodifikasi pedagang

Analisis Berdasarkan Tujuh Indikator Kekumuhan

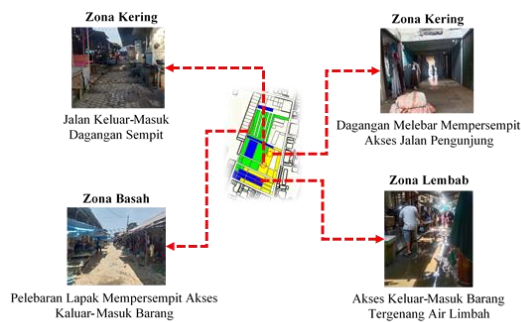
1. Bangunan Gedung



Gambar 3. Bangunan Gedung Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak kios menggunakan material tidak permanen (kayu, seng), atap bocor, dan lantai tidak seragam. Kios juga dibangun tanpa pola teratur sehingga menimbulkan ketidakteraturan visual. Hal ini sesuai indikator bangunan kumuh menurut Permen PUPR. Ketidakteraturan visual menciptakan pengalaman ruang yang sesak dan tidak nyama.

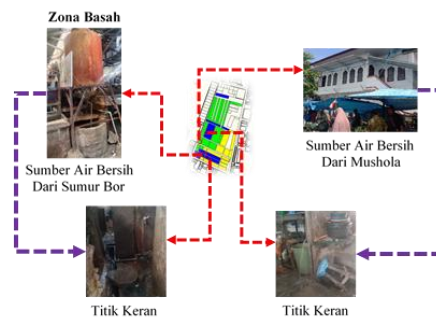
2. Jalan Lingkungan



Gambar 4. Jalan Lingkungan Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Sirkulasi di dalam pasar sangat sempit akibat perluasan lapak ke area pejalan kaki. Material jalan bervariasi dan banyak yang rusak. Hal ini mengganggu mobilitas serta memperkuat kesan padat dan semrawut. Pola pergerakan (movement) terhambat, memunculkan pengalaman ruang yang menekan.

3. Penyediaan Air Bersih

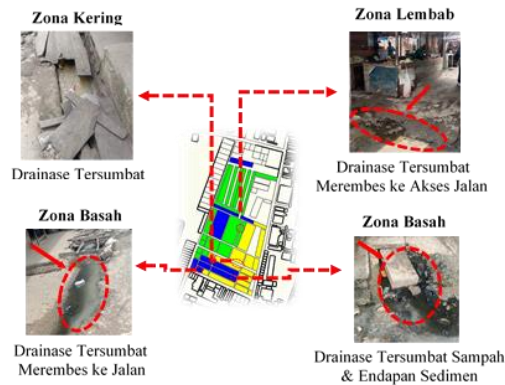


Gambar 5. Penyediaan Air Bersih Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Tidak semua blok memiliki akses air langsung. Pedagang sering mengambil air secara

swadaya. Hal ini menunjukkan minimnya infrastruktur sanitasi.

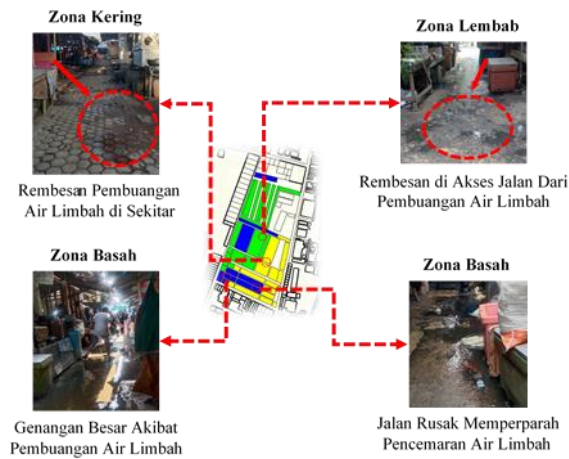
4. Drainase Lingkungan



Gambar 6. Drainase Lingkungan Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Drainase di zona basah dan lembab tidak berfungsi secara optimal, memunculkan genangan dan bau. Air cucian pedagang mengalir langsung ke selokan terbuka. Unsur touch and suasana membuat ruang terasa lembab dan kotor.

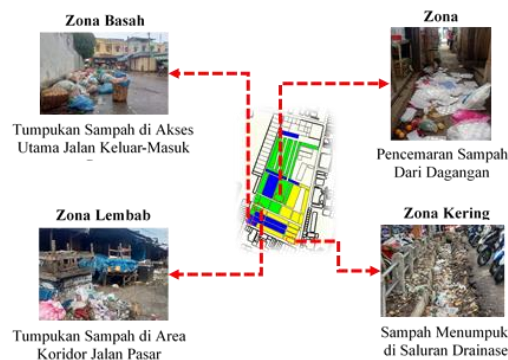
5. Pengelolaan Air Limbah



Gambar 7. Pengelolaan Air Limbah Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Tidak tersedia sistem IPAL. Air limbah mengalir ke saluran terbuka tanpa pengolahan, menciptakan pencemaran dan bau menyengat.

6. Sistem Persampahan



Gambar 8. Sistem Persampahan Seluruh Zona
Sumber: Penulis, 2025

Volume sampah yang tinggi tidak diimbangi dengan pengangkutan yang teratur. Tumpukan sampah di titik-titik tertentu menjadi pemandangan sehari-hari. Persepsi visual (visual perception) semakin menegaskan citra kumuh pasar.

7. Proteksi Kebakaran



Gambar 9. Proteksi Kebakaran Seluruh Zona

Sumber: Penulis, 2025

Tidak terdapat hidran, APAR, maupun jalur evakuasi. Material bangunan yang mudah terbakar memperbesar risiko, terbukti dari peristiwa kebakaran 2020 yang menghanguskan ratusan kios.

Analisis Fenomenologi Arsitektur

1. Movement (pergerakan)

Pergerakan pengunjung terhambat oleh lapak yang meluas ke jalur sirkulasi, menciptakan ruang yang sempit dan tidak teratur.

2. Touch (suasana)

Genangan, bau limbah, dan kelembaban menciptakan suasana yang membuat pasar terasa tidak nyaman.

3. Visual Perception (persepsi visual)

Ketidakteraturan bangunan, sampah yang bertebaran, dan tumpang tindih fungsi ruang memperkuat citra kumuh.

4. Thought (memori ruang)

Pengalaman negatif (sesak, bau, panas) membentuk memori ruang yang memengaruhi persepsi pengunjung terhadap pasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud kekumuhan Pasar Tradisional Inpres Kota Lhokseumawe muncul melalui dua aspek utama:

1. Aspek Fisik

Kekumuhan tercermin pada kondisi bangunan, jalan lingkungan, drainase, air bersih, air limbah, sistem persampahan, dan proteksi kebakaran. Seluruh indikator menunjukkan ketidakteraturan tata ruang yang tidak memenuhi standar Permen PUPR No. 2/PRT/M/2016.

2. Aspek Fenomenologis

Aktivitas pengguna, perilaku pergerakan, perluasan lapak, dan persepsi visual menciptakan pengalaman ruang yang memperkuat citra kumuh pasar. Kekumuhan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga hasil interaksi berulang antara ruang dan perilaku pengguna.

Saran

Perlu dilakukan penataan ulang zona pasar, perbaikan infrastruktur dasar, penyediaan jalur evakuasi, sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi, serta pengaturan aktivitas pedagang untuk mengurangi tumpang tindih ruang. Pendekatan desain berbasis perilaku (behaviour-based design) dapat diterapkan untuk menyesuaikan ruang dengan kebiasaan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rapoport, *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man–Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon Press, 1977.
- H. Husein, “Karakteristik pasar modern dan implikasinya terhadap pasar tradisional,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 6, no. 2, hlm. 45–55, 2005.
- K. Lynch, *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press, 1960.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, *Peraturan Menteri PUPR Nomor 2/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh*. Jakarta, 2016.
- M. Pandin, “Transformasi pasar tradisional di era modernisasi,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 8, no. 2, hlm. 56–67, 2009.
- OECD, *Electronic Commerce: Opportunities and Challenges*. Paris: OECD Publishing, 1998.
- R. Gustiana dan H. Said, “Fenomena ruang dan perilaku pengguna pada pasar tradisional,” *Jurnal Arsitektur Nusantara*, vol. 10, no. 1, hlm. 15–28, 2022.
- S. Fahmi dan R. Aprialdi, “Peran pasar tradisional dalam struktur ekonomi masyarakat,” *Jurnal Sosial Ekonomi*, vol. 9, no. 3, hlm. 77–86, 2021.
- S. Y. Choi, D. O. Stahl, dan A. B. Whinston, *The Economics of Electronic Commerce*. New York: Macmillan, 2003.
- Y.-F. Tuan, *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1977.